

## **Pengaruh Financial Literacy dan Karakteristik Individu terhadap Retirement Budget melalui Financial Risk Tolerance**

Faizah Maya Husna<sup>1✉</sup>, Fajri Adrianto<sup>2</sup>, Rida Rahim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

<sup>2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

[Faizahmaya1503@gmail.com](mailto:Faizahmaya1503@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to prove the effect of financial literacy, individual characteristics, financial risk tolerance on the retirement budget of the State Civil Apparatus in the Provincial Government of West Sumatra. In addition, this study aims to prove financial risk tolerance as a moderator of the relationship between financial literacy and retirement budget and moderation of the relationship between individual characteristics and retirement budget in the State Civil Apparatus in the Provincial Government of West Sumatra. Data collection was carried out by distributing questionnaires directly or using a Google form. Based on the results of hypothesis testing, it was found that financial literacy, individual characteristics, and financial risk tolerance had a positive and significant effect on the retirement budget, while individual characteristics as measured by gender and number of dependents did not have a significant effect on the retirement budget. Financial risk tolerance weakens the relationship between financial literacy and retirement budget. financial risk tolerance does not moderate the relationship between individual characteristics and the retirement budget of the State Civil Apparatus.

Keywords: Financial Literacy, Individual Characteristics, Retirement Budget, Financial Risk, Tolerance, State Civil Apparatus

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh financial literacy, karakteristik individu, financial risk tolerance terhadap retirement budget pada Aparatur Sipil Negara di Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Selain itu penelitian ini bertujuan membuktikan financial risk tolerance sebagai pemoderasi hubungan antara financial literacy dengan retirement budget dan pemoderasi hubungan antara karakteristik individu dengan retirement budget pada Aparatur Sipil Negara di Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan menyebarkan kuesioner secara langsung ataupun menggunakan google form. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan financial literacy, karakteristik individu, dan financial risk tolerance berpengaruh positif dan signifikan terhadap retirement budget, sedangkan karakteristik individu yang diukur dengan gender dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap retirement budget. financial risk tolerance memperlemah hubungan antara financial literacy dengan retirement budget. financial risk tolerance tidak memoderasi hubungan antara karakteristik individu dengan retirement budget pada Aparatur Sipil Negara.

Kata kunci: Financial Literacy, Karakteristik Individu, Retirement Budget, Financial Risk, Tolerance, Aparatur Sipil Negara.

*INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### **1. Pendahuluan**

Pensiun merupakan salah satu masa yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu yang bekerja. Pada masa pensiun sebagian besar individu lebih banyak menghabiskan waktu dirumah tanpa dibebani dengan tanggung jawab yang mendorong terbentuknya sebuah rutinitas. Ketika hal tersebut terjadi banyak anggota masyarakat yang menghadapi masa usia pensiun dengan penuh keraguan dan ketakutan. Pada masa pensiun seseorang tidak akan menerima gaji sebesar yang mereka dapatkan ketika pada masa produktif, selain itu dimasa pensiun seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga untuk menikmati hidup [1].

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 tercatat 132 juta penduduk Indonesia merupakan angkatan kerja, dengan usia produktif antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Ketetapan BPS tersebut menjadi acuan di sejumlah instansi baik yang dikelola pemerintah atau

pun swasta dalam menetapkan usia pensiun bagi pegawai atau karyawan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2015 Pasal 15 tentang penyelenggaraan program jaminan pensiun dinyatakan untuk pertama kalinya pensiun ditetapkan pada usia 56 tahun, dan batas usia tersebut masih dapat terus diperpanjang hingga maksimal berusia 65 tahun.

Pensiun bagi sebagian orang adalah masa untuk berkumpul dengan keluarga, mencari kenyamanan dan kebahagiaan di hari tua, akan tetapi masa pensiun harus dipersiapkan, karena kebahagiaan (wellbeing) dimasa pensiun sangat ditentukan oleh persiapan menghadapi masa pensiun itu sendiri. Di masa pensiun sumber pendapatan tetap yang diharapkan seseorang adalah dana pensiun, di Indonesia dana tersebut di alirkan melalui Taspen. Dana pensiun tersebut hanya di terima oleh ASN. Tunjangan pensiun yang diterima berkisar antara 50% sampai dengan 60% gaji pokok [2].

Setiap individu ingin merasakan masa pensiun yang bahagia bebas dari masalah, tetapi dalam kenyataannya hal yang sebaliknya terjadi, dimana masa pensiun menjadi suram setelah munculnya masalah yang kompleks dalam kehidupan, khususnya masalah ekonomi, seperti masih adanya tanggungan yang memerlukan biaya, serta kondisi ekonomi yang kian buruk, tentu mengakibatkan biaya hidup semakin tinggi [3]. Ketika masa pensiun tidak seperti yang diharapkan banyak ASN yang mengalami gangguan kesehatan setelah pensiun, hal tersebut disebabkan karena adanya stres yang tinggi, akibat tekanan ekonomi bahkan disebabkan oleh adanya tanggungan yang harus di biayai. Melihat fenomena tersebut menjadi penting bagi setiap ASN untuk mempersiapkan lebih dini masa pensiun yang akan mereka hadapi.

Menurut data kepegawaian Dinas di bawah naungan pemerintah di Sumatera Baaat tahun 2022 sebagian besar ASN saat ini didominasi oleh mereka yang berusia antara 27 tahun sampai dengan 40 tahun, sebagian besar ASN tergolong generasi milineal yang sangat sensitive dengan perubahan. ASN generasi milenial relatif kreatif dan berpandangan kemasa depan yang luas, termasuk memiliki kesadaran akan perlunya sejumlah persiapan menghadapi masa pensiun [4]. Sebagian ASN milenial telah mulai menyusun rencana jangka panjang sebagai langkah menghadapi masa pensiun yang bahagia, seperti mengembangkan investasi jangka panjang, seperti ikut program asuransi hingga investasi sekuritas. Banyaknya kemudahan yang ditawarkan untuk melakukan investasi melalui bantuan teknologi menjadi motivasi bagi melinial untuk menghadapi masa pensiun.

Pada masa berkarir sebagai ASN, generasi milineal saat ini cenderung lebih kreatif, mereka tentu tidak mengandalkan Taspen saja untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, dimana banyak generasi milenial yang menjadi ASN menyadari bahwa jika mengandalkan gaji bulanan saja kualitas kehidupan mereka secara financial tidak akan cukup, sehingga banyak diantara mereka yang juga melakukan investasi sebagai bentuk usaha sampingan, baik bersifat jangka panjang atau pun jangka pendek, seperti mengembangkan berbagai kegiatan usaha, berinvestasi, menabung, ikut program asuransi dan sebagainya [5]. Masa pensiun harus dipersiapkan sejak dini, dimana banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap individu guna menghadapi masa pensiun. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi masa pensiun adalah dengan menyiapkan anggaran pensiun (*retirement budget*) [6]. Konsep utama dari retirement budget adalah menyiapkan sejumlah investasi jangka panjang dalam menghadapi masa pensiun. Retirement budget dapat berbentuk tabungan, investasi pada aset yang produktif hingga ikut program asuransi [7].

Retirement budget menunjukkan adanya sejumlah anggaran yang dipersiapkan oleh individu yang bekerja saat ini guna menghadapi masa pensiun. Retirement budget menjadi hal yang sangat penting dipersiapkan

mengingat tingkat risiko ketidakpastian pada saat ini semakin tinggi [8]. Walaupun demikian masih banyak pekerja muda atau dewasa di Indonesia pada umumnya dan Kota Padang pada khususnya yang cenderung lupa untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa pensiun mereka. Banyak anak muda yang bekerja cenderung menghabiskan uang yang mereka miliki untuk hal-hal yang tidak perlu, dan bahkan banyak diantara mereka yang terliih sejumlah masalah keuangan yang parah [9].

Pegawai muda yang tergolong kaum milenial saat ini telah mulai menyadari pentingnya persiapan untuk menghadapi masa pensiun. Mereka menilai investasi keuangan dalam berbagai aset produktif merupakan salah satu cara untuk menghadapi masa pensiun, khususnya untuk menjaga stabilisasi kondisi keuangan di masa pensiun dan menghadapi ketidakpastian. Keberadaan telnologi, mempermudah investasi tersebut dilakukan, seperti platform investasi pendanaan yang dilakukan secara online oleh berbagai lembaga keuangan terpercaya dan legal. Kemudahan tersebut tentu mempermudah kaum milinial untuk mempersiapkan diri meghadapi masa pensiun [10].

Setiap individu memiliki komitmen yang berbeda untuk mempersiapkan retirement budget, hal tersebut disebabkan karena adanya sejumlah faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah karakteristik individu, dan *financial literacy* [11], financial retirement budget disamping dipengaruhi oleh karakteristik individu dan financial literacy juga dipengaruhi oleh financial risk tolerance. Masing-masing variabel dapat mendorong meningkatnya dan melemahnya kesadaran individu untuk perlu mempersiapkan retirement budget sejak dini.

Financial risk tolerance merupakan tingkat resistensi setiap individu untuk menghadapi risiko keuangan pribadinya [12]. Ketika seseorang memiliki tolerance yang kuat pada risiko keuangan yang dihadapinya tentu akan memendorong semakin kecilnya kemungkinan bagi individu tersebut untuk melakukan persiapan diri untuk memperkecil risiko atau menghindari risiko tersebut. Hal yang sama juga berlaku bagi individu yang bekerja dan mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun [13]. Ketika seseorang memiliki financial literacy yang kuat maka kecenderungan financial risk tolerance akan rendah, sehingga memperkecil kemungkinan adanya budget retirement.

Meningkat atau melemahnya kesadaran seseorang untuk melakukan retirement budget tidak terlepas dari financial literation yang dimilikinya. Ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang kuat dalam bentuk pemahaman konsep teori yang diperolehnya melalui pendidikan, tentu mereka akan menyadari adanya risiko yang akan dihadapi dimasa pensiun, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk mempersiapkan budget retirement sebelum mereka pensiun [14]. Financial literacy berpengaruh positif terhadap retirement budget pada pegawai pemerintah.

Semakin tinggi pemahaman seseorang pada literasi keuangan maka akan meningkatkan retirement budget.

Mengungkapkan karakteristik individu juga dapat mempengaruhi retirement budget pegawai pemerintah di Indonesia, salah satu karakteristik yang dimaksud adalah gender [15]. Perbedaan gender akan mempengaruhi retirement budget pegawai pemerintah. Pegawai laki-laki cenderung lebih berfikir dengan logika, sehingga mereka cenderung tidak terburu-buru untuk melakukan retirement budget, dimana untuk jangka pendek mereka menggunakan gaji atau pendapatan mereka untuk hal-hal yang umum seperti memenuhi kebutuhan tambahan seperti perumahan, kendaraan dan kebutuhan inferior lainnya [16], sedangkan pegawai perempuan yang aktif bekerja saat ini mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun, insting yang kuat dari perempuan membuat mereka memiliki tolerance yang rendah pada risiko keuangan akibat ketidakpastian ekonomi yang tinggi, sehingga mendorong mereka untuk melakukan retirement budget jauh-jauh hari sebelum masa pensiun datang [17].

Disamping adanya perbedaan gender, faktor lainnya yang menjadi pemicu perlunya melakukan persiapan menghadapi masa pensiun dalam bentuk *retirement budget* adalah jumlah tanggungan [18]. Semakin banyak jumlah tanggungan memungkinkan masih adanya biaya yang besar untuk tanggungan khususnya anak di masa pensiun. Pola kelahiran yang berbeda-beda mempengaruhi adanya risiko pengeluaran yang besar dimasa pensiun, sehingga penting untuk melakukan retirement budget, guna menghadapi masa pensiun seperti melakukan investasi dalam bentuk usaha, investasi sekuritas, menabung hingga ikut program asuransi.

Jumlah tanggungan yang diukur dengan banyak anak berpengaruh positif terhadap *retirement budget* [19]. Menyatakan salah satu faktor yang meningkatkan kesadaran orang tua yang menyadari akan menghadapi masa pensiun, untuk melakukan perencanaan keuangan dimasa pensiun adalah jumlah tanggungan. Ketidakpastian ekonomi mendorong mereka sangat berhati-hati dalam mengelola aset keuangan mereka, termasuk merencanakan sebuah investasi jangka panjang sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi masalah keuangan di masa pensiun. Jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap retirement budget, ketika di usia yang mendekati masa pensiun. Selanjutnya menemukan karakteristik anggota keluarga berpengaruh positif terhadap retirement budget [20].

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausaliti. Dalam konsep penelitian tersebut peneliti mencoba melakukan pengujian secara statistik untuk mengetahui hubungan sebab akibat yang dapat terjadi antara variabel penelitian. Konsep utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah melihat sejauhmana financial risk

*tolerance* mampu memperkuat hubungan yang terjadi antara *financial literacy* dan karakteristik individu dengan retirement budget pada ASN yang aktif di sejumlah dinas di bawah naungan pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

Pada penelitian ini *financial risk tolerance* merupakan variabel moderasi yang bersifat memperkuat atau memperlemah kemungkinan dilakukannya retirement budget pada ASN. Selain itu analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga dalam bentuk narasi deskriptif, yang dilakukan dengan cara menceritakan hasil observasi data yang telah dilakukan kepada target sampel yang diteliti. Uraian hasil yang diperoleh akan saling melengkapi, sehingga akan diperoleh temuan riset yang lebih akurat dan sempurna.

Populasi merupakan kesatuan atribut atau entitas yang saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) yang aktif dalam ruang lingkup dinas di bawah naungan pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili. Pengambilan sampel menjadi hal yang penting agar uraian hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih rinci dan tidak mengambang. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah beberapa orang pegawai (ASN) yang aktif bekerja di lingkungan dinas dibawah naungan pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Pada penelitian ini ukuran sampel diajukan merujuk pada pernyataan yang diungkapkan yaitu dengan cara mengalikan jumlah pernyataan pendukung seluruh variabel dengan 10. Oleh sebab itu ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah  $21 \times 10$  yaitu 210 orang / responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada sejumlah kriteria yang ditunjukkan untuk membatasi populasi. Kriteria yang digunakan adalah ASN aktif yang bekerja di seluruh instansi pemerintahan dalam ruang lingkup Provinsi Sumatera Barat dan ASN yang berusia  $\leq 45$  tahun. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang dicari dan diolah secara langsung oleh peneliti. Data tersebut diperoleh melalui narasumber yang terpercaya dengan cara menyebarkan kuesioner dengan model pernyataan tertutup dengan menggunakan Skala Likert. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah sejumlah ASN yang aktif berkerja pada sejumlah dinas dalam ruang lingkup Provinsi Sumatera Barat yang masih aktif saat ini. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan dalam dua cara yaitu melalui observasi langsung dan melalui google form.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada beberapa aparatur sipil negara (ASN). Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan model pernyataan tertutup, dimana

peneliti memberikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh responden, dimana untuk setiap pernyataan tersebut peneliti memberikan bobot skor tertentu. Bobot yang diberikan mengacu pada skala Likert 5 tingkat. Prosedur penyebaran dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan penyebaran secara langsung atau dengan menggunakan bantuan media online yaitu google form.

Sesuai dengan uraian rumusan masalah, tujuan dan hipotesis yang telah di ajukan maka dapat dikelompokkan variabel penelitian yang digunakan menjadi tiga kategori variabel yaitu variabel endogen yaitu retirement budget, variabel eksogen yaitu financial literacy dan karakteristik individu. Uraian definisi dan pengukuran variabel penelitian yang digunakan variabel Retirement Budget dengan definisi operasional Sejumlah kekayaan seseorang di masa pensiun, setelah melakukan pengelolaan aset dalam bentuk investasi pada masa sebelum pensiun dengan indikator asuransi, investasi sekuritas dan usaha produktif. Variabel Financial Risk definisi operasional Perilaku yang di miliki individu untuk memahami dan sensitif dengan adanya faktor risiko khususnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan di masa pensiun dengan indikator kesiapan diri menghadapi ketidakpastian, berani mengambil keputusan untuk menghadapi risiko, keberanian mengambil keputusan dalam berinvestasi, keberanian berhutang dan menghadapi konekuensinya, kemampuan memanfaatkan peluang. Variabel Financial Literacy definisi operasional Referensi atau pengetahuan yang dimiliki individu di bidang pengalaman yang memberikan rujukan dan petunjuk dalam mengambil keputusan keuangan dalam kehidupannya dengan indikator memiliki pengetahuan di bidang keuangan, memahami konsep risiko keuangan, memahami konsep investasi keuangan, memahami konsep tentang risiko keuangan. Variabel Karakteristik Individu denifisi operasional Menunjukan identitas umum yang dimiliki individu baik yang di bawa dari lahir atau pun di peroleh melalui sebuah proses dengan indikator gender adalah laki-Laki disimbolkan 1, perempuan disimbolkan 0, Jumlah Tanggungan dan banyaknya tanggungan yang harus dikeluarkan seorang kepala keluarga yang diukur jumlah.

Pendekatan yang lebih bersifat eksploratif untuk menasikan data yang di peroleh melalui penyebaran kuesioner. Peneliti akan mencoba menginterpretasikan data tersebut, dan memberikan alasan yang logis tentang interpretasikan yang dilakukan. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung total skor jawaban yang diberikan responden. Formula yang digunakan untuk mendapatkan total skor (1).

$$\text{Skor Total} = (\text{SS.f}) + (\text{S.f}) + (\text{R.f}) + (\text{TS.f}) + (\text{STS.f}) \quad (1)$$

Dimana SS merupakan Sangat Setuju (5), S merupakan Setuju (4), R merupakan Kurang Setuju (3), TS merupakan Tidak Setuju (2), STS merupakan Sangat Tidak Setuju (1) dan f merupakan Frekuensi. Langkah

selanjutnya adalah mendapatkan nilai rata-rata skor yaitu di peroleh dengan formula (2).

$$\text{Rata-rata Skor} = \text{SkorTotal}/n \quad (2)$$

Dimana n merupakan jumlah responden. Setelah nilai rata-rata di peroleh maka perlu dicari persentase Tingkat Capaian Responden (TCR) yaitu di peroleh dengan formula (3).

$$\text{TCR} = (\text{Rata-rata Skor})/5 \times 100\% \quad (3)$$

Dimana TCR merupakan Tingkat Capaian Jawaban Responden. Kriteria jawaban responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Jawaban Responden

(TCR)	Presentase %
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89,99	Tinggi
65 – 79,99	Sedang
55 – 64,99	Rendah
0 – 54,99	Sangat Rendah

Pendekatan yang lebih mengacu pada pengujian statistik, untuk membuktikan adanya hubungan atau pengaruh yang terbentuk antara variabel eksogen dengan endogen, dan diperantarai oleh variabel moderasi. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah Stuctural Equation Model (SEM).

Structural Equation Model merupakan analisis jalur yang ditunjukkan untuk mengetahui peran atau fungsi dari adanya variabel perantara yang meliputi variabel intervening ataupun moderasi. Analisis tersebut lebih mengacu dalam pembentukan model klausalitas. Prosedur pengujian yang dilakukan adalah: measurement Model Assessment (Outer Model). Measurement model assessment lebih mengacu pada uji instrument untuk mengetahui ketepatan dan kehandalan pernyataan yang mendukung masing masing variabel penelitian yang akan digunakan serta di analisis. Pengolahan data dilasnakan dengan software *Partial Least Square* (PLS), evaluasi validitas model pengukuran atau outer model yang menggunakan indikator refleksi dievaluasi dengan convergent dan discriminant validity. Uji Validitas berfungsi untuk menguji kebenaran dari apa yang sebenarnya diukur. Dalam konsep pengujian validitas yang diuji adalah ketepatan pemilihan instrument pernyataan. Prosedur pengujian yang dilakukan meliputi:

### 1.1 Convergent Validity (Outer loading)

Convergent validity memperkirakan besarnya korelasi antara masing-masing nilai indikator dengan nilai konstruknya. Ketika masing masing pernyataan memiliki korelasi yang kuat dalam mengukur konstruknya menunjukkan pernyataan tersebut layak untuk terus digunakan. Pada penelitian ini masing msing pernyataan harus memiliki koefisien outer loading  $\geq 0.70$ .

### 1.2 Average Variance Extracted (AVE)

Merupakan bagian dari pengujian validitas instrument yang bertujuan untuk memastikan bahwa korelasi konstruk dengan indikator pendukungnya tetap tinggi walaupun telah di kuadratkan. Masing masing variabel harus memiliki koefisien Average Variance Extracted (AVE) diatas atau sama dengan 0.50. Uji Reliabilitas bertujuan menguji konsistensi kehandalan dari masing masing pernyataan yang mendukung variabel. Pengujian reliabilitas yang dilakukan meliputi:

#### a. Pengujian Cronbach's Alpha

Merupakan koefisien yang menunjukkan derajat konsistensi ketepatan dari seluruh pernyataan yang mendukung variabel penelitian. Masing masing variabel diharapkan memiliki Cronbach's Alpha diatas 0.70 sedangkan jika nilai Cronbach's Alpha yang di peroleh memiliki hasil dibawah 0.70, maka harus dilakukan remedi atau perbaikan dari pernyataan pendukung variabel sebelum di uji kembali.

#### b. Pengujian Composite Reliability

Merupakan sebuah model yang menunjukan konsistensi kualitas pernyataan yang digunakan, sehingga benar benar dinyatakan handal, walaupun Pernyataan yang mendukung variabel tersebut telah digunakan pada penelitian, tetapi tetap memberikan kualitas hasil yang baik. Pengujian Composite Reliability ditentukan dari nilai koefisien korelasi  $\geq 0.70$ .

#### c. Pengujian Average Variance Extracted (AVE)

Pengujian Average Variance Extracted bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan yang digunakan dalam mengukur variabel benar benar pernyataan yang tepat dalam menjelaskan variabel yang diukur. Sebuah variabel dinyatakan memiliki tingkat kehandalan yang baik ketika memiliki koefisien AVE  $> 0.50$ .

#### d. Pengujian Discriminant Validity

Bertujuan untuk menjamin bahwa masing construct yang mendukung indicator pengukuran dari masing-masing variabel benar-benar tepat. Pengujian discriminant validity dilakukan dengan pendekatan Fornier Larcker Critation. Setiap pernyataan akan memiliki kualitas terbaik ketika matrik korelasi yang terbentuk menunjukan variabel pertama memiliki koefisien korelasi yang lebih besar di bandingkan variabel lain yang ada di bawahnya atau pun disampingnya, sedangkan variabel kedua juga mengisyaratkan hal yang sama.

Analisis inner model menunjukkan hubungan antar konstruk (variabel laten). Relasi antar konstruk didasarkan kepada teori atau asumsi-asumsi tertentu. Inner model dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk memastikan model analisis yang dibangun dari adanya variabel endogen dan eksogen dinyatakan tepat atau fit. Semakin tinggi koefisien R2 yang di peroleh menunjukan semakin tepat dan fit model yang di peroleh. Menguji ketepatan kontribusi dari seluruh variabel penelitian yang membentuk structural model

yang akan dianalisis. Ketika koefisien Q-square diatas 0.30 atau lebih menunjukan model dinyatakan tepat atau fit, sehingga model menjadi semakin layak untuk di analisis. Merupakan alat uji hipotesis yang bertujuan menguji pengaruh yang terbentuk pada masing masing variabel. Pengujian t-statistik dapat dilakukan dengan du acara membandingkan nilai t-hitung  $>$  t-tabel dimana nilai t-hitung standard adalah 1.96. Pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan antara P-value dengan tingkat kesalahan yang digunakan dalam prosedur pengujian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan menggunakan link google form. Prosedur pengumpulan data responden yang telah dilakukan. Total kuesioner yang disebarakan secara langsung oleh peneliti adalah 78 eksemplar, sedangkan 132 lainnya di isi responden melalui penyebaran link google form. Dari hasil pemeriksaan yang peneliti lakukan ditemukan 2 eksemplar kuesioner di isi secara tidak lengkap atau pun tidak sesuai prosedur yang seharusnya, sehingga kuesioner tersebut di eliminasi. Dengan demikian jumlah kuesioner yang diolah adalah sebanyak 210 eksemplar atau mencapai 99.06% dari total seluruh kuesioner yang berhasil dikumpulkan. Setelah dilakukan pengumpulan data dan informasi, maka pengolahan data dapat dilaksnaakan. Setelah dilakukan pengumpulan data, dan di tabulasikan maka dapat dinarasikan demografis responden.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan terlihat sebagian besar responden bergender laki-laki yaitu berjumlah 54.76% dari total responden, sedangkan 45.24% responden lainnya bergender perempuan. Dari hasil observasi teridentifikasi sebagian besar responden memiliki usia 38 tahun sampai dengan 42 tahun yaitu berjumlah 22.86% dari total responden. Untuk responden yang memiliki usia 33 tahun sampai dengan 37 tahun berjumlah 21.90% dari total responden. Sedangkan responden dengan jumlah paling sedikit adalah mereka yang berusia 23 tahun sampai dengan 27 tahun yaitu hanya berjumlah 10.95% dari total keseluruhan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Sesuai dengan dengan hasil observasi yang telah dilakukan juga diketahui sebanyak 78.57% responden memiliki pendidikan setingkat sarjana, Diploma sebanyak 8.10%, untuk S2 sebanyak 8.10% dari total keseluruhan. Sedangkan responden dengan jumlah paling sedikit adalah mereka yang memiliki pendidikan setingkat SMP yaitu hanya berjumlah 0.48% dari total seluruh responden. Selain itu dari hasil observasi juga diketahui sebanyak 76.19% sudah menikah dan yang belum menikah memiliki nilai 22.38% dari total responden. Sedangkan responden paling sedikit berstatus janda yaitu sebesar 0.48% dari total seluruh responden. Dengan demikian peneliti menyimpulkan sebagian besar responden memiliki pendidikan formal yang relatif tinggi serta berstatus telah menikah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan teridentifikasi sebagian besar responden memiliki pasangan yang bekerja juga sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yaitu berjumlah 30.95% sedangkan responden yang memiliki pasangan sebagai ibu rumah tangga adalah responden dengan jumlah paling sedikit yaitu berjumlah 1.90% dari total responden. Dari hasil identifikasi data yang telah dilakukan teridentifikasi sebagian besar responden memiliki 1 sampai 2 orang anak yaitu berjumlah 58.10% dari total responden, sedangkan responden yang memiliki jumlah anak lebih dari 3 orang hanya diakui oleh 2.38% dari total responden. Sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan juga diketahui sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan antara 1 orang sampai 2 orang yaitu sebanyak 44,76% sedangkan responden dengan jumlah paling sedikit adalah responden yang memiliki total tanggungan lebih dari 4 orang yaitu sebanyak 3.81% dari total responden. Jika diamati dari penelusuran data responden teridentifikasi sebanyak 54.29% responden mengakui melakukan investasi, sedangkan 45.71% lainnya tidak memiliki investasi.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan juga diketahui sebanyak 17.62% responden berinvestasi dalam bentuk emas dan saham walaupun demikian 45.24% responden mengakui tidak memiliki investasi dalam bentuk apa pun. Dari informasi yang di peroleh dari responden diketahui 56.67% responden mengakui tidak rutin menambah besarnya investasi yang mereka miliki, selain itu 64.29% mengakui bahwa pendapatan yang mereka dapatkan dari dana pensiun tidak mencukupi. Dari observasi juga diketahui bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian mengakui bahwa pendapatan yang mereka peroleh tidak hanya dari gaji yang mereka dapat sebagai ASN. Hal tersebut diakui 62.38% dari total responden. Disamping itu hasil observasi juga diketahui sebanyak 40.95% responden memiliki pendapatan per bulan antara Rp 4.000.001 sampai dengan Rp 6.000.000 yaitu sebanyak 40.95% dari total responden, sedangkan responden dengan pendapatan Rp 10.000.001 sampai dengan Rp 12.000.000, merupakan responden dengan jumlah paling sedikit yaitu berjumlah 0.48% dari total responden.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis sesuai dengan prosedur yang dijelaskan pada bab sebelumnya terlebih dahulu dinarasikan deskriptif variabel. Untuk mengukur retirement budget menghasilkan rata-rata skor akumulasi sebesar 4.30 dengan persentase Tingkat Capaian Responden mencapai 86.03%. Dengan demikian pemahaman responden yang berpartisipasi pada konsep retirement budget relatif tinggi.

Untuk mengukur financial risk tolerance menghasilkan rata-rata skor akumulasi sebesar 4.24 dengan TCR sebesar 84.77% sehingga dapat disimpulkan bahwa financial risk tolerance yang dimiliki ASN yang bekerja di lingkungan Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat relatif tinggi. Rata-rata jumlah responden yang menjawab benar adalah sebanyak 156 responden atau 74.10% sehingga dapat disimpulkan

financial literacy yang dimiliki responden relatif tinggi. Measurement model assessment merupakan prosedur pertama yang dilakukan dalam tahapan pengujian Structural Equation Model (SEM). Measurement Model Assessment diuji dengan pengujian validitas melalui pengujian outer loading, dan pengujian reliabilitas melalui pengujian Cronbach's Alpha, Composit Reliability dan Average Variance Extracted (AVE). Pengujian dilakukan pada masing masing instrumen pengukuran yang digunakan mengukur variabel penelitian yang digunakan.

Sesuai dengan hasil pengujian terlihat seluruh pernyataan yang digunakan dalam mengukur variabel retirement budget terlihat masing masing pernyataan yang digunakan telah memiliki outer loading  $\geq 0.50$  yaitu berkisar antara 0.611 sampai dengan 0.817. Hasil yang di peroleh diperkuat dengan nilai Cronbach's Alpha 0.808, dan Composite Reliability yang sama sama memiliki koefisien  $> 0.70$ . Selain itu dari hasil pengolahan di peroleh nilai AVE sebesar 0.508. Koefisien outer loading pada financial literacy yang dihasilkan berada diantara 0.507 sampai dengan 0.689. Masing masing pernyataan menghasilkan koefisien outer loading  $\geq 0.50$ , selain itu diketahui koefisien Cronbach's Alpha yang di peroleh adalah 0.728, koefisien Composite Reliability mencapai 0.803. Masing masing hasil pengujian instrument yang telah dilakukan jauh diatas standar yang digunakan yaitu 0.70. Hasil yang di peroleh juga menghasilkan nilai AVE sebesar 0.501, sedikit diatas standar yang digunakan yaitu 0.50.

Koefisien outer loading pada financial risk tolerance yang dihasilkan berada diantara 0.753 sampai dengan 0.890. Masing masing pernyataan menghasilkan koefisien outer loading  $\geq 0.50$ , selain itu diketahui koefisien Cronbach's Alpha yang di peroleh adalah 0.898, koefisien Composite Reliability mencapai 0.803. Masing masing hasil pengujian instrument yang telah dilakukan jauh diatas standar yang digunakan yaitu 0.70. Hasil yang di peroleh juga menghasilkan nilai AVE sebesar 0.702, jauh diatas standar yang digunakan yaitu 0.50. Pengujian Discriminant validity bertujuan memastikan bahwa masing-masing pernyataan yang digunakan telah diukur dengan pernyataan yang benar-benar tepat. Pengujian dilakukan dengan pendekatan Fornier Larkert Critation yang diamati dari matrix korelasi yang terbentuk. Sesuai dengan hasil pengolahan data.

Sesuai dengan hasil pengujian discriminant validity terlihat variabel financial literacy memiliki koefisien korelasi sebesar 0.808 lebih besar dibandingkan variabel yang berada di bawah atau pun disamping variabel tersebut, sedangkan variabel financial literacy memiliki koefisien korelasi sebesar 0.754, lebih besar dibandingkan variabel retirement budget yang berada dibawah atau pun disamping variabel tersebut. Dengan demikian seluruh variabel yang digunakan telah diukur dengan instrumen pernyataan yang tepat sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan. Sebelum dilakukan tahapan pengujian

lebih lanjut perlu dilakukan pengujian konsistensi untuk membuktikan bahwa masing masing variabel penelitian telah diukur yang hasil Pengujian Cross Loading disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Cross Loading

Ket	FL	FRT	RB
<b>FL10</b>	<b>0.595</b>	0.333	0.332
<b>FL3</b>	<b>0.658</b>	0.268	0.281
<b>FL4</b>	<b>0.594</b>	0.199	0.189
<b>FL6</b>	<b>0.507</b>	0.152	0.110
<b>FL7</b>	<b>0.586</b>	0.209	0.187
<b>FL8</b>	<b>0.689</b>	0.193	0.347
<b>FL9</b>	<b>0.612</b>	0.190	0.207
<b>FRT01</b>	0.232	<b>0.753</b>	0.391
<b>FRT02</b>	0.308	<b>0.835</b>	0.375
<b>FRT03</b>	0.348	<b>0.863</b>	0.407
<b>FRT04</b>	0.349	<b>0.890</b>	0.458
<b>FRT05</b>	0.341	<b>0.873</b>	0.465
<b>RB01</b>	0.272	0.366	<b>0.679</b>
<b>RB02</b>	0.180	0.210	<b>0.611</b>
<b>RB03</b>	0.326	0.447	<b>0.817</b>
<b>RB04</b>	0.304	0.300	<b>0.717</b>
<b>RB05</b>	0.276	0.222	<b>0.657</b>
<b>RB06</b>	0.394	0.471	<b>0.766</b>

Pada Tabel 2. hasil pengujian cross loading terlihat masing masing variabel telah memiliki instrument pengukuran yang tepat karena masing masing instrumen yang digunakan mengukur variabel penelitian memiliki koefisien korelasi  $\geq 0.50$ . Hal tersebut membuktikan setiap pernyataan yang digunakan mengukur variabel penelitian telah memiliki ketepatan dan kehandalan. Dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan. Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu diketahui terlebih dahulu goodness of fit test dengan menggunakan analisis R-square dan Q-square Uraian hasil pengolahan data.

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai Rsquare yang diperoleh adalah sebesar 0.388. Nilai koefisien tersebut menunjukkan variabel financial literacy, karakteristik individu yang diukur dengan gender dan jumlah tanggungan serta financial risk tolerance sebagai variabel moderasi, hanya mampu mempengaruhi perubahan retirement budget pada ASN 38.80% sedangkan sisanya sebesar 61.20% kontribusi lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini. Berdasarkan hasil pengujian terlihat variabel financial literacy, gender dan jumlah tanggungan serta financial risk tolerance sebagai variabel moderasi hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 0.159 atau 15.90% dengan demikian kontribusi dan ketepatan dari model pengukuran yang diperoleh dalam penelitian ini relative rendah. Hal tersebut terjadi karena adanya sejumlah keterbatasan yang peneliti memiliki dalam penelitian saat ini. Setelah seluruh prosedur pengujian dapat dipenuhi maka pengujian hipotesis dapat segera dilaksanakan. Proses pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T-statistik. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan di peroleh uraian hasil terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Ket	Ori Sampel	T- Statistik	P- Value	Standard	Kesimpulan
-----	------------	--------------	----------	----------	------------

<i>FL -&gt; RB</i>	0.213	2.634	0.009	0.05	Diterima
<i>Gen -&gt; RB</i>	-0.054	0.883	0.378	0.05	Ditolak
<i>TGG -&gt; RB</i>	-0.075	1.120	0.263	0.05	Ditolak
<i>FRT -&gt; RB</i>	0.292	4.079	0.000	0.05	Diterima
<i>FRT*FL -&gt; RB</i>	-0.223	2.420	0.016	0.05	Diterima
<i>FRT*GEN -&gt; RB</i>	0.033	0.407	0.684	0.05	Ditolak
<i>FRT*TGG -&gt; RB</i>	0.050	0.561	0.575	0.05	Ditolak

Berdasarkan pada Tabel 3. Hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap retirement budget pada ASN yang bekerja di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Hasil tersebut menunjukkan ketika seorang ASN memiliki financial literacy yang kuat maka akan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya retirement budget. Hasil penelitian tersebut disebabkan pada umumnya ASN yang menjadi responden memiliki pendidikan formal setingkat Sarjana, dan beberapa orang diantaranya merupakan sarjana ekonomi atau bisnis, sehingga mereka tentu pernah mempelajari atau mendapatkan pembekalan tentang keuangan atau risiko termasuk ketidakpastian dan konsep time value of money. Oleh sebab itu dengan kesadaran yang kuat terhadap faktor risiko dan ketidakpastian yang dihadapi di masa mendatang, pada umumnya ASN telah mulai berfikir untuk merencanakan masa pensiun dengan melakukan investasi jangka panjang, seperti menabung, menyimpan emas, memiliki saham hingga usaha yang diyakini berkembang dan dapat menjadi tabungan dan wadah untuk beraktifitas di masa pensiun.

Hasil yang di peroleh pada tahapan pengujian hipotesis financial literacy berpengaruh positif terhadap retirement financial behavior yang diamati dari retirement budget. Financial literacy berpengaruh positif terhadap retirement budget. Selanjutnya financial literacy yang di pahami oleh seseorang menjadi faktor penentu bagi mereka untuk melakukan retirement budget. Kemampuan yang baik dalam memahami risiko di masa mendatang mendorong di perlukannya persiapan untuk menghadapi masa pensiun melalui pengembangan retirement budget, seperti mengikuti program asuransi pensiun, mengembangkan sebuah bisnis dan investasi untuk hari tua dan sebagainya. Ketidakpastian ekonomi di masa depan dan upaya untuk meningkatkan kebahagiaan di hari tua mendorong anak muda saat ini yang memahami konsep literasi keuangan untuk melakukan retirement financial behavior.

Pengujian hipotesis kedua ditemukan karakteristik individu yang diukur dengan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap retirement budget pada ASN yang bekerja di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Temuan tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan gender dalam melakukan perencanaan menghadapi masa pensiun khususnya pada ASN yang bekerja di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak. Hasil yang di peroleh tersebut di

sebabkan karena sebagian besar responden memiliki keluarga dan tanggungan, sehingga setiap pegawai dengan berbagai gender yang berbeda harus memiliki biaya untuk memenuhi tanggungan tersebut, dan mereka juga menyadari bahwa masa depan penuh ketidakpastian sehingga harus dipersiapkan, dengan cara menyipakan sejumlah investasi jangka panjang guna menghadapi masa pensiun. Di mana hal tersebut disadari oleh setiap gender, baik yang masih berusia muda atau pun sudah memasuki usia dewasa dan memiliki jenjang karir yang cemerlang. Baik responden laki-laki khususnya yang telah memiliki tanggungan istri dan anak pada umumnya memiliki tabungan, dan berinvestasi pada sejumlah aset seperti emas, reksadana hingga saham.

Selain itu hasil yang di peroleh disebabkan karena sebagian besar responden bergender laki-laki tentu mereka menyadari akan tanggung jawab untuk keluarga, terutama bagi keluarga inti yang meliputi istri dan anak, selain itu pada umumnya responden juga berpendidikan setingkat sarjana, di mana di antaranya juga merupakan tamatan ekonomi khususnya akuntansi, manajemen atau ilmu ekonomi, sehingga paling tidak mereka pernah mendapatkan pendidikan dan pembelajaran tentang manajemen keuangan, oleh sebab itu pemikiran untuk melakukan perencanaan menghadapi masa pensiun tidak tumbuh setelah mereka menjadi ASN tetapi sudah ada yang memulai dari sebelum mereka bekerja, dimana sebagian besar responden memiliki tabungan, menyimpan emas, berinvestasi dalam bentuk saham, reksadana, obligasi dan berbagai sekuritas lainnya. Perempuan dan laki-laki yang produktif di masa muda sama sama menyadari akan menghadapi masa pensiun, ketidakpastian mendorong mereka untuk memikirkan rencana menghadapi masa pensiun. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap retirement planning behaviour. Karakteristik individu yang diukur dengan gender laki laki berpengaruh negatif terhadap retirement budget, gender berpengaruh positif terhadap retirement financial planning. Gender berpengaruh positif terhadap retirement budget.

Hipotesis ketiga ditemukan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap retirement budget pada Aparatur Sipil Negara yang bekerja pada Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Hasil yang di peroleh tersebut menunjukkan tidak ada tanggungan, sedikit atau pun banyak tanggungan hidup yang harus dipenuhi setiap ASN dalam kehidupannya tidak mempengaruhi retirement budget yang mereka lakukan. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Hasil yang di peroleh mengisyaratkan pada umumnya responden menyadari pentingnya perencanaan keuangan untuk menghadapi masa pensiun, dan hal tersebut telah mulai difikirkan oleh setiap responden sebelum mereka bekerja, atau pun memiliki tanggungan hidup seperti anak, istri, orang tua atau pun sanak saudara yang lain. Hal tersebut dinyatakan oleh sejumlah responden yang menyatakan mereka telah memiliki tabungan, serta investasi dalam bentuk sekuritas sebelum mereka bekerja menjadi ASN. Level

pendidikan yang tinggi, serta sebagian responden merupakan sarjana ekonomi mendorong kesadaran untuk mempersiapkan masa pensiun relatif kuat.

Selain itu dari demografis responden terlihat bahwa masih ada ASN yang berusia muda dan belum menikah, walaupun demikian ASN tersebut mengakui bahwa mereka belum memikirkan perencanaan keuangan di masa pensiun, tetapi untuk saat ini mereka telah memiliki tabungan, investasi sekuritas, atau pengelola usaha tertentu. Pada umumnya ASN tersebut juga memiliki pendidikan yang relatif tinggi, serta pernah mengikuti sejumlah kegiatan seperti workshop dan seminar yang berkaitan dengan keuangan khususnya perencanaan keuangan untuk pribadi atau pun keluarga, sehingga di sadari atau tidak tabungan, penyimpanan dan investasi telah mereka persiapkan untuk menghadapi masa pensiun di masa mendatang walupun masih terdapat diantara ASN yang menjadi responden belum memiliki keluarga atau tanggungan hidup.

Pegawai yang menjadi staf dalam sebuah organisasi publik telah memiliki kesadaran untuk mempersiapkan masa pensiun sebelum mereka bekerja, atau memiliki keluarga dan tanggungan hidup, sehingga jumlah tanggungan ketika mereka telah bekerja tidak berpengaruh terhadap retirement budget. Jumlah tanggungan baik bersumber dari keluarga inti atau pun ditambah dengan orang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap retirement budget. Jumlah tanggungan yang diukur dengan banyak anak berpengaruh positif terhadap retirement budget. Ketika jumlah anak yang menjadi tanggung jawab semakin banyak, maka tentu diperlukan biaya yang besar. Ketidakpastian ekonomi di masa mendatang meningkatkan risiko tidak terpenuhi kebutuhan keuangan di masa depan, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya retirement budget. Salah satu factor yang meningkatkan kesadaran orang tua yang menyadari akan menghadapi masa pensiun, untuk melakukan perencanaan keuangan di masa pensiun adalah jumlah tanggungan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan financial risk tolerance berpengaruh positif dan signifikan terhadap retirement budget pada Aparatur Sipil Negara di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Hasil yang di peroleh tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat tolerance seseorang pada risiko maka kecenderungan untuk melakukan retirement budget akan semakin tinggi. Keadaan tersebut terjadi karena masih terdapat sejumlah ASN yang belum berkeluarga dan berusia sangat muda, dimana dalam usia tersebut mereka cenderung memiliki keberanian yang tinggi menghadapi risiko, walaupun demikian ASN yang berusia muda memiliki usaha sampingan disamping gaji mereka sebagai ASN, usaha tersebut dalam bentuk investasi melalui aplikasi sekuritas resmi, usaha fisik seperti kedai, kuliner atau pun usaha lainnya. ASN tersebut juga mengakui mereka menabung uang gaji mereka, sedangkan penghasilan dari usaha samping digunakan untuk memenuhi kebutuhannya atau pun untuk

kebutuhan tambahan seperti rekreasi, nonton, traveling dan sebagainya.

Financial risk tolerance yang tinggi akan meningkatkan retirement budget planning. Seseorang yang takut menghadapi risiko keuangan, merasa masa pensiun harus dihadapi dengan ketenangan dan kenyamanan, oleh sebab itu ketakutan menghadapi risiko di masa mendatang mendorong mereka mulai memikirkan untuk berinvestasi guna menghadapi masa pensiun. Financial risk tolerance berpengaruh negatif terhadap retirement budget. Financial risk tolerance berpengaruh negatif terhadap retirement budget planning serta financial risk tolerance berpengaruh negatif terhadap retirement budget. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa financial risk tolerance memperlemah hubungan antara financial literacy dengan retirement budget. Temuan menunjukkan ketika seseorang memiliki referensi yang kuat pada literasi keuangan, maka mereka memiliki kecenderungan untuk bertoleransi tinggi pada risiko, sehingga mengurangi kesadaran mereka untuk melakukan retirement budget. Hasil tersebut menunjukkan ketika seorang ASN memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi, mereka justru terlalu mengabaikan risiko keuangan dalam kehidupan, sehingga tindakan untuk mempersiapkan sejumlah anggaran atau pun investasi menghadapi masa pensiun menjadi lebih kecil. Hal tersebut didorong karena sebagian besar ASN yang menjadi responden berusia muda, dan beberapa diantara mereka belum memiliki istri, anak atau pun tanggungan, serta masih memiliki usia kerja yang panjang, akibatnya mereka cenderung lebih santai menghadapi risiko dan belum terlalu memikirkan masa pensiun.

Financial risk tolerance memperlemah hubungan antara financial literacy dengan retirement budget. Dimana fungsi dari financial risk tolerance memperlemah hubungan antara financial literacy dengan retirement budget. Ketidakpastian ekonomi di masa depan dan upaya untuk meningkatkan kebahagiaan di hari tua mendorong anak muda saat ini yang memahami konsep literasi keuangan untuk melakukan retirement financial behavior. Gender memoderasi hubungan antara financial literacy dengan retirement budget. Financial Risk Tolerance Memoderasi Hubungan Antara Gender Dengan Retirement budget Pada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam ditemukan bahwa financial risk tolerance tidak memoderasi hubungan antara gender dengan retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, hasil yang di peroleh menunjukkan masing gender bukanlah faktor yang dominan mempengaruhi risk financial tolerance yang mendorong tindakan ASN untuk mempersiapkan sejumlah investasi masa depan guna menghadapi masa pensiun. Dengan demikian hipotesis keenam ditolak. Hasil yang di peroleh tersebut menunjukkan baik ASN yang bergender laki laki atau pun perempuan memiliki tolerance terhadap risiko keuangan yang tidak jauh

berbeda, karena pada umumnya responden yang digunakan masih berusia muda dan produktif, sehingga bagi sebagian besar responden menilai waktu produktif mereka masih panjang, sehingga untuk saat ini mereka cenderung memiliki tolerance yang tinggi pada risiko keuangan serta mempersiapkan investasi khususnya sebagai bagian dari retirement budget. Salah satu faktor yang memicu beberapa orang responden melakukan tindakan tersebut adalah tidak adanya tanggungan yang harus mereka biayai dengan segera.

Selain itu sebagian besar ASN menyadari gaji yang mereka terima sebagai aparatur sipil negara relatif tidak dapat menjamin kehidupan mereka di masa mendatang, sehingga banyak dari ASN yang menggunakan waktu senggang setelah jam kerja untuk mengelola usaha, seperti berdagang baik dalam bentuk fisik atau online, atau menyempatkan diri untuk berinvestasi melalui aplikasi. Hal tersebut dilakukan oleh seluruh gender, sehingga tolerance pada risiko keuangan tidak menjadi pemoderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara gender dengan retirement budget khususnya pada ASN yang bekerja pada sejumlah instansi pemerintahan di Sumatera Barat. Financial risk tolerance tidak memoderasi hubungan antara gender dengan retirement budget. Laki-laki atau pun perempuan memiliki kepedulian yang sama untuk mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun, sehingga mereka ketika di usia produktif mulai berinvestasi untuk masa depan. Pemahaman yang kuat terhadap financial literacy, mendorong munculnya akan ketidakpastian di masa depan terhadap ekonomi. Untuk meminimalisasikan risiko tersebut perlu dilakukan perencanaan retirement budget. Gender berpengaruh positif terhadap retirement budget. Temuan tersebut menunjukkan laki-laki dewasa atau pun perempuan dewasa yang aktif bekerja menyadari suatu saat faktor usia tidak dapat lagi mengelola tanggung jawab yang di peroleh saat ini, dan mereka harus di gantikan oleh individu yang lebih muda, sehingga di masa depan financial yang di peroleh tidak akan sebaik saat ini, kondisi tersebut mendorong kesadaran untuk berinvestasi guna menyiapkan kehidupan di masa pensiun. Financial Risk Tolerance Memoderasi Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Dengan Retirement budget Pada Aparatur Sipil Negara di Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam ditemukan bahwa financial risk tolerance tidak memoderasi hubungan antara jumlah tanggungan dengan retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, temuan tersebut menunjukkan jumlah tanggungan dan tolerance pada risiko keuangan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi retirement budget. Hal tersebut disebabkan karena tanpa disadari atau pun dengan kesadaran yang tinggi mereka telah melakukan investasi sebelum bekerja sebagai ASN, dimana sebagian besar responden memiliki tabungan, menyimpan emas, berinvestasi dalam bentuk sekuritas atau pun usaha produktif, hal tersebut dilakukan

dengan mengabaikan financial risk tolerance atau adanya kecenderungan bagi mereka untuk mempersiapkan retirement budget. Pendidikan yang di peroleh secara formal, serta adanya mediasi sosial yang memberikan pengetahuan di bidang keuangan mendorong tindakan tersebut spontan untuk dilakukan. Selain itu terdapatnya sejumlah responden yang berusia muda dan tanggungan yang relatif memiliki tolerance yang tinggi pada risiko, juga mendorong ditolaknya hipotesis ketujuh. Keadaan tersebut disebabkan ASN yang berusia muda tersebut memang terlihat memiliki tolerance yang kuat pada risiko keuangan, walaupun demikian pada umumnya ASN tersebut sangat kreatif dalam bekerja dan mendapatkan tambahan penghasilan. Sebagian dari mereka memiliki usaha sampingan yang dijalankan, mereka juga mengakui bahwa biaya yang mereka keluarkan harian merupakan anggaran yang mereka peroleh dari usaha sampingan tersebut, sedangkan gaji tetap sebagai ASN mereka tabung untuk menghadapi berbagai hal yang tidak terduga dalam kehidupan.

Financial risk tolerance tidak memoderasi hubungan antara jumlah tanggungan dengan retirement budget. Usia berpengaruh positif terhadap retirement budget planning, melalui risk tolerance sebagai variabel moderasi. Setiap individu tentu menyadari bahwa usia tidak bisa diperbarui, usia akan mempengaruhi kekuatan fisik, dan usia akan mempengaruhi produktifitas. Ketika produktif kondisi keuangan seseorang relatif stabil, tetapi ketika seseorang telah memasuki usia tua mereka tentu tidak memiliki financial yang memadai, oleh sebab itu pada umumnya individu yang bekerja memiliki kesadaran untuk merencanakan keuangan di masa pensiun. Tolerance yang tinggi pada risiko akan ketidakpastian ekonomi mendorong kesadaran untuk melakukan retirement budget, hal tersebut juga didorong oleh adanya jumlah tanggungan yang besar, dimana terdapat perbedaan usia anak biologis yang terlalu jauh, sehingga biaya yang dikeluarkan di masa pensiun tetap tinggi. Keadaan tersebut mendorong kesadaran dalam diri individu untuk melakukan retirement budget.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu yang pertama hasil pengujian hipotesis financial literacy berpengaruh positif terhadap retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Kedua hasil pengujian hipotesis gender tidak berpengaruh terhadap retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Hasil pengujian hipotesis ketiga jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Hasil pengujian hipotesis keempat jumlah financial risk tolerance berpengaruh positif terhadap retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera

Barat. Hasil pengujian hipotesis kelima financial risk tolerance memoderasi hubungan antara financial literacy dengan retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Hasil hipotesis keenam financial risk tolerance tidak memoderasi hubungan antara gender dengan retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Terakhir financial risk tolerance tidak memoderasi hubungan antara jumlah tanggungan dengan retirement budget pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kantor Dinas Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.

#### Daftar Rujukan

- [1] Kadoya, Y., & Khan, M. S. R. (2020). What determines financial literacy in Japan. *Journal of Pension Economics and Finance*, 19(3), 353–371. DOI: <https://doi.org/10.1017/S1474747218000379> .
- [2] Hermansson, C., & Jonsson, S. (2021). The impact of financial literacy and financial interest on risk tolerance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100450> .
- [3] Sekita, S., Kakkar, V., & Ogaki, M. (2022). Wealth, Financial Literacy and Behavioral Biases in Japan: the Effects of Various Types of Financial Literacy. *Journal of the Japanese and International Economies*, 64. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jjie.2021.101190> .
- [4] Skagerlund, K., Lind, T., Strömbäck, C., Tinghög, G., & Västfjäll, D. (2018). Financial Literacy and The Role Of Numeracy—How Individuals’ Attitude and Affinity With Numbers Influence Financial Literacy. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 74, 18–25. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.03.004> .
- [5] Burchi, A., Wlodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The Effects of Financial Literacy on Sustainable Entrepreneurship. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). DOI: <https://doi.org/10.3390/su13095070> .
- [6] Baglioni, A., Colombo, L., & Piccirilli, G. (2018). On the Anatomy of Financial Literacy in Italy. *Economic Notes*, 47(2–3), 245–304. DOI: <https://doi.org/10.1111/ecn.12111> .
- [7] McFall, B. H., Sonnega, A., Willis, R. J., & Hudomiet, P. (2016). Occupations and Work Characteristics: Effects on Retirement Expectations and Timing. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.2737980> .
- [8] Mikhailyuk, M. N. (2022). Benchmarking of Modern Practices Of Improving Financial Literacy of Citizens of Pre-Retirement Age. *New Technologies*, 17(6), 82–88. DOI: <https://doi.org/10.47370/2072-0920-2021-17-6-82-88> .
- [9] Zabalza, A., Pissarides, C., & Barton, M. (1980). Social security and the choice between full-time work, part-time work and retirement. *Journal of Public Economics*, 14(2), 245–276. DOI: [https://doi.org/10.1016/0047-2727\(80\)90042-0](https://doi.org/10.1016/0047-2727(80)90042-0) .
- [10] Irz, X., Fratiglioni, L., Kuosmanen, N., Mazzocchi, M., Modugno, L., Nocella, G., ... Zanello, G. (2014). Sociodemographic Determinants of Diet Quality of The EU Elderly: A Comparative Analysis In Four Countries. *Public Health Nutrition*, 17(5), 1177–1189. DOI: <https://doi.org/10.1017/S1368980013001146> .
- [11] Artamonova, G. V., Tabakaiev, M. V., Maksimov, S. A., & Barbarash, L. S. (2018). The Social Economic Factors and Models of Forecasting Mortality Because of Cardiovascular Diseases. *Problemy Sotsial'noi Gigieny, Zdravookhraneniia i Istorii Meditsiny*, 26(4), 221–225. DOI: <https://doi.org/10.32687/0869-866X-2018-26-4-221-225> .

- [12] Bayar, Y., Sezgin, H. F., Öztürk, Ö. F., & Şaşmaz, M. Ü. (2020). Financial Literacy and Financial Risk Tolerance of Individual Investors: Multinomial Logistic Regression Approach. *SAGE Open*, 10(3). DOI: <https://doi.org/10.1177/2158244020945717> .
- [13] Heo, W., Grable, J. E., & Rabbani, A. G. (2021). A test of the Association Between The Initial Surge In COVID-19 Cases and Subsequent Changes In Financial Risk Tolerance. *Review of Behavioral Finance*, 13(1), 3–19. DOI: <https://doi.org/10.1108/RBF-06-2020-0121> .
- [14] Hermansson, C., & Jonsson, S. (2021). The impact of Financial Literacy and Financial Interest on Risk Tolerance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 29. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100450> .
- [15] Wahl, I., & Kirchler, E. (2020). Risk SCReening on the Financial Market (RISC-FM): A Tool to Assess Investors' Financial Risk Tolerance. *Cogent Psychology*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1714108> .
- [16] Magendans, J., Gutteling, J. M., & Zebel, S. (2017). Psychological Determinants of Financial Buffer Saving: The Influence of Financial Risk Tolerance and Regulatory Focus. *Journal of Risk Research*, 20(8), 1076–1093. DOI: <https://doi.org/10.1080/13669877.2016.1147491> .
- [17] Shusha, A. A. (2017). Does Financial Literacy Moderate The Relationship Among Demographic Characteristics And Financial Risk Tolerance? Evidence From Egypt. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(3), 67–86. DOI: <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i3.6> .
- [18] Beer, F. M., & Wellman, J. D. (2021). Implication of Stigmatization on Investors Financial Risk Tolerance: The Case of Gay Men. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 31. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100513> .
- [19] Van de Venter, G., Michayluk, D., & Davey, G. (2012). A Longitudinal Study of Financial Risk Tolerance. *Journal of Economic Psychology*, 33(4), 794–800. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.joep.2012.03.001> .
- [20] Bapat, D. (2020). Antecedents to Responsible Financial Management Behavior Among Young Adults: Moderating Role of Financial Risk Tolerance. *International Journal of Bank Marketing*, 38(5), 1177–1194. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2019-0356> .